

**MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPS MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* PADA SISWA
KELAS VIII-U SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

Zuraidah

Guru IPS SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
Surel : zuraidahida867@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat daya serap siswa terhadap pembelajar IPS dan aktivitas belajar siswa saat bekerja dalam kelompok dikelas pada Bidang Studi IPS yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak peningkatan daya serap dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Subjek penelitian ini diambil di kelas VIII-U SMPN 1 Lubuk Pakam dengan jumlah siswa 35 orang. Awal KBM dilakukan tes hasil belajar (Pretes), diperoleh rata-rata 20 hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa jarang membaca buku sebelum pembelajaran disekolah. Akhir KBM ke II dan KBM ke IV dilakukan tes hasil belajar formatif I dan formatif II menunjukkan rata-rata 62 dan 85. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada siklus I antara lain: menulis, membaca 44%, mengerjakan LKS 27%, bertanya sesama teman 6,5%, bertanya kepada guru 11,5%, dan yang tidak relevan dengan KBM 11%. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain: menulis, membaca 23%, mengerjakan LKS 52,5%, bertanya sesama teman 14%, bertanya kepada guru 6,5%, dan yang tidak relevan dengan KBM 4%.

Kata Kunci : Picture and Picture, Hasil Belajar, Aktivitas

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berarti dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Karena itu diperlukan keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar

untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif sehingga akan membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi dan siswa terhindar dari situasi yang membosankan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dan menjadi wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu guru harus mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik dan menyenangkan. Untuk itu perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru mata pelajaran IPS di SMP negeri 1 Lubuk Pakam selama ini mendapati kesimpulan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional yang dapat menimbulkan kebosanan. Selama ini hanya guru sebagai aktor di depan kelas, dan seolah-olah guru lah sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini yang menyebabkan kurang berminatnya siswa dalam belajar.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat terbatas pada mendengarkan guru dan mengerjakan latihan. Akibatnya keterampilan belajar siswa tidak berkembang, kebanyakan siswa takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami,

sementara itu disadari oleh peneliti bahwa selama ini kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran IPS akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar IPS, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Selama ini peneliti sudah berusaha maksimal dalam melakukan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Arends (dalam trianto 2009:25) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis

digunakan guru dalam mengajar, yaitu: “presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas”. Selanjutnya Arends juga berpendapat (dalam trianto 2009:25) bahwa “Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dirasakan baik, apabila telah diuji coba untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu”. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Melalui model pembelajaran *picture and picture* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Model pembelajaran *picture and picture* ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan tentunya dengan kemas dan kreatifitas guru. Dengan menggunakan model pembelajaran tertentu maka pembelajaran menjadi menyenangkan. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masah, yaitu: 1) aktivitas belajar siswa dalam

pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini masih terbatas pada memperhatikan dan mengerjakan latihan. 2) pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional yang dapat menimbulkan kebosanan di benak siswa. 3) keterampilan belajar siswa tidak berkembang, kebanyakan siswa takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami. 4) guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Dari identifikasi maka didapat rumusan masalah yaitu, 1) apakah aktivitas belajar IPS siswa materi pokok hubungan social meningkat selama penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* kelas VIII-U SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015? 2) Apakah hasil belajar IPS siswa materi pokok hubungan social meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* kelas VIII-U SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah 1) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPS siswa pada materi pokok hubungan sosial selama penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* kelas VIII-U SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015. 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa pada materi hubungan social selama penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* kelas VIII-U SMP Negeri 1

Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto, dkk: 16:2007). Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian adalah memilih model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini peneliti memilih menerapkan model *Picture and Picture* yang kemudian membuat satuan pelajaran, rencana pelajaran dan perangkat pembelajaran (LKS, buku siswa, dll).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam di Jalan Kartini Lubuk Pakam kelas VIII-U Tahun Pelajaran 2014/2015. Dan waktu penyelenggaraan penelitian ini adalah pada semester II (genap) mulai dari bulan Maret 2015 sampai dengan Juli 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-U tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 35 orang siswa. Adapun yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru

teman sejawat yaitu Rosmian Situmorang, S.Pd dan Rentha Naibaho, S.Pd.

Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni 8 jam pelajaran.

Pada tiap putaran terdiri atas 4 tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, revisi

Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda, dan lembar observasi Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Analisis Dan Refleksi

Metode pengumpulan data, yaitu: 1. *Observasi* 2. Metode Tes.

1. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes belajar siswa pada materi pokok hubungan sosial di Indonesia dan data pengamatan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Data hasil ketuntasan belajar siswa

Secara individual, siswa telah tuntas belajar jika mencapai skor atau nilai dengan perhitungan sebagai berikut (Depdikbud, 1994) :

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh } x}{100\% \text{ Skor maksimum}}$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

- b. Data hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa

Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pembelajaran berlangsung selang 2 menit. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas siswa yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktivitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{h}{h_{100\%}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- c. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasanbelajarkelas} = \frac{\sum Sb}{K} \times 100\%$$

$\sum Sb$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (kognitif)

$\sum K$ = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan siklus I maka terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data untuk melihat kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Adapun pengumpulan data yakni dengan memberikan uji pretes kepada siswa. Data yang diperoleh yakni tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM 75, dengan ketuntasan klasikal 0% dan rata-rata nilai 34. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak pernah mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar siswa di rumah.

Siklus I

Pada siklus I didapat hasil cukup memuaskan dengan nilai rata-rata kelas 62. Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau

disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 2. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	-	-	62
80	15	42%	
60	10	-	
40	10	-	
20	-	-	
Jumlah	35	42%	

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 10 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 15 orang, dengan 20 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 42%. Dengan nilai KMM sebesar 75 nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 62 belum tuntas KKM.

Aktivitas Belajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas

selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas yang diperoleh selama 40 menit pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	44%
2	Mengungkap pendapat	27%
3	Bertanya pada teman	6,5%
4	Bertanya pada guru	11,5%
5	Yang tidak relevan	11%
Jumlah		100%

Siklus II

Data-data Formatif I dianalisis, sehingga mendapat suatu gambaran tentang keberhasilan siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, peneliti memberikan suatu gambaran hasil belajar siswa pada Formatif I sesama peneliti/guru kemudian didiskusikan untuk mengambil tindakan berikutnya pada Siklus II. Diskusi tersebut juga dilakukan terhadap pembimbing PTK agar pada tindakan berikutnya aktivitas siswa semakin baik dan hasil belajarnya juga lebih baik.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada Siklus I indikator keberhasilan belum tercapai karena terdapat 12 siswa yang belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada Siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II, datanya dapat dilihat Pada Tabel 4.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	12	34%	85
80	19	54%	
60	4	-	
Jumlah	35	88%	

Merujuk pada Tabel 4. nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 12 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 85.

Data aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	23%
2	Mengungkap pendapat	52,5%
3	Bertanya pada teman	14%
4	Bertanya pada guru	6,5%
5	Yang tidak relevan	4%
Jumlah		100%

Pembahasan

Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 44%. Aktivitas mengungkap pendapat dalam diskusi mencapai 27%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6,5%. Aktivitas bertanya kepada guru 11,5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11%. Pada Siklus II rata-rata aktivitas menulis dan membaca

mengalami penurunan proporsi menjadi 23%. Aktivitas mengungkap pendapat dalam diskusi naik mencapai 52,5%. Aktivitas bertanya pada teman turun sebesar 14%. Aktivitas bertanya kepada guru turun menjadi 6,5% menunjukkan kemandirian kelompok meningkat dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 4%.

Merujuk pada Gambar 4.6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran *picture and picture* yaitu berupa nilai pretes adalah 19 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran *picture and picture* nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 62 dengan ketuntasan klasikal 42%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentasi ketuntasan klasikal yang dicapai tidak mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh hasil rata-rata 85 dengan persentase ketuntasa 88%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai ketuntasan klasikal menunjukkan hasil belajar kognitif siswa telah tumbuh. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I. Kesimpulan ini diperkuat

dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 0%.

Pada Siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa dikarenakan selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Variasi dan banyaknya langkah dalam pembelajaran menyita banyak waktu sehingga alokasi masing-masing langkah terlalu singkat.
- b. Pembimbingan tidak berlangsung efektif karena pengelolaan waktu yang belum baik.
- c. Pengelolaan pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang di susun terutama dalam langkah kooperatif *picture and picture* yang belum begitu tampak.
- d. Waktu yang sempit dalam tiap langkah membuat siswa terburu-buru mengerjakan LKS yang harus dipresentasikan sehingga hasil LKS kurang memuaskan terlihat dari lampiran nilai terendah LKS pertemuan I adalah 40 dan pertemuan II adalah 15.
- e. Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana seperti tidak ada pendapat yang bisa disampaikan namun terpaksa harus bicara karena masih ada kartu dipegang sehingga

seringkali arah pembicaraan siswa tidak fokus.

Sehingga harus dilakukan tindakan perbaikan yang direncanakan pada pelaksanaan Siklus II dari hasil refleksi di atas antara lain:

- a. Guru perlu memperbaiki kemampuan mengelola pembelajaran terutama dalam langkah kooperatif *picture and picture* dan pengelolaan waktu.
- b. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan.
- c. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

Sehingga selama pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran (aktivitas guru), kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), penilaian terhadap hasil belajar (ranah kognitif) selama pelaksanaan penerapan model pembelajaran *picture and picture* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada Siklus II dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena

proses pelaksanaan pada Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *picture and picture* memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran model *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir dan juga meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui partisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh data-data pengelolaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar IPS, dan data formatif pada siswa kelas VIII-U SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Aktivitas belajarsiswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca dan menulis 44%, mengungkapkan pendapat dalam diskusi 27% , bertanya sesama teman 6,5%, bertanya

kepada guru 11,5%, dan yang tidak relevan dengan KBM 11%. Sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca dan menulis 23%, mengungkapkan pendapat dalam diskusi 52,5%, bertanya sesama teman 14%, bertanya kepada guru 6,5%, dan yang tidak relevan dengan KBM 4%.

2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* pada Formatif I menunjukkan rata-rata 62 dengan ketuntasan klasikal 42% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 85 dengan ketuntasan klasikal 88% atau terjadi peningkatan 46%, data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM IPS Terpadu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali., Abdullah . 2003. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek..* Jakarta: Rineksa Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.

